

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara istilah berarti perantara atau pengantar. Secara Bahasa, media adalah perantara atau penyampai pesan dari pengirim ke penerima pesan.³¹ Menurut Arsyad, media dalam proses belajar mengajar dimaknai sebagai alat grafis, fotografis untuk memproses dan merekonstruksi kembali informasi Visual atau Verbal. Musfiqon, mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat dijadikan perantara antara guru dan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sehingga efektif dan efisien ketika digunakan.³² Menurut *AECT (Association of Education and Comonication Technology)* 1997, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media pendidikan oleh *Commission on Instructional Tegnology* (dalam terjemahan Dewi S. Prawiradilaga dkk.) diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran selain guru, buku teks, dan papan tulis.³³ Menurut Miftah media adalah suatu alat-alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran ataupun jembatan dalam kegiatan komunikasi (penyampaian dan penerima

³¹ M.Ramli, A. pengembangan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar, (n.d.).

³² Dr. Muhammad Hasan, S. M. "Media Pembelajaran" (Klaten: Tahta Media Group, 2021).

³³ Zaenal Mukarom and Rusdiana, "Komunikasi Dan Teknologi Informasi Pendidikan" (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

pesan) antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan).³⁴

Secara umum media pembelajaran merupakan alat penunjang proses belajar mengajar. Selain itu, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.³⁵ Media pembelajaran selanjutnya adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak dan non cetak, termasuk teknologi perangkat keras. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam komponen pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan berlangsung dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal.³⁶

Media seringkali menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran konvensional, strategi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru ini menjadi sumber sekaligus pusat pembelajaran. Ada beberapa ciri umum media pembelajaran:³⁷

- a. Media pembelajaran mempunyai pengertian fisik atau perangkat keras, yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau disentuh dengan pancaindra.
- b. Media pembelajaran mempunyai pengertian non fisik atau perangkat lunak, yaitu isi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang terdapat dalam perangkat keras.

³⁴ M Miftah, 'Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa', *Jurnal Kwangsan 1*, 1, (2013), 95.

³⁵ Abdul, W. Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *ISTIQRA*, (2018).

³⁶ Hasanah, U. Media dan Sumber Belajar IPS Bagi Anak Usia SD/MI. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 2*, no. 1, (2018). 168.

³⁷ Jennah, R, "Media Pembelajaran" (Banjarmasin: Antasari Press, (2009).

- c. Media pembelajaran digunakan untuk komunikasi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.
- d. Media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar (pesan, orang, material dan lingkungan)

Dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik sehingga terjadi timbal balik dalam pembelajaran.

2. Penggolongan Media

Penggolongan media dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung karakter dari media tersebut.³⁸ Pengelompokan media berdasarkan ciri fisik dan unsur pokoknya, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pengelompokan Berdasarkan Ciri Fisik yang dikemukakan oleh Setyosari & Sihkabuden

1) Media Dua Dimensi

Media dua dimensi adalah media yang tampilannya dapat diamati dari satu sudut pandang saja dan berukuran panjang kali lebar saja. misalnya foto, grafik, peta, gambar, bagan, dan lainnya.

2) Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi adalah media alternatif dalam penyajian materi, dimana media tiga dimensi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bentuk visual suatu objek pada benda atau topik tertentu. Visualisasi objek secara tiga dimensi

³⁸ Asyhar, R, "Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran" (Jakarta: Referensi Jakarta, 2012).

memungkinkan anak melihat objek dari berbagai sisi. Hal ini dapat merepresentasikan objek dengan cara yang lebih realistis (mendekati objek nyata).

Dalam hal ini objek disajikan semirip mungkin dengan objek aslinya, baik itu bentuk maupun proporsinya yang nyata. Tiga dimensi bisa diartikan sebagai karya seni yang memerlukan ruang, karena mempunyai panjang, lebar dan tebal/volume.³⁹

a. Pengelompokan Berdasarkan Unsur Pokoknya

Berdasarkan unsur pokok, alat indra digunakan untuk memahami media, menurut Anderson media pembelajaran dikelompokkan menjadi 3, yaitu:⁴⁰

1) *Media Audio*

Media ini hanya dapat didengar, yang termasuk dalam kelompok ini adalah radio dan rekaman suara.

2) *Media Visual*

Media ini hanya dapat dilihat atau diamati dengan indra penglihatan, yang termasuk dalam kelompok *Visual* adalah gambar, foto, tulisan, dan model.

3) *Media Audio-Visual*

Media ini dapat didengar dan dilihat, yang termasuk dalam kelompok *audio-Visual* adalah Video, televisi, dan film.

³⁹ Kemendikbud, "Analisa Karya Seni Rupa Tiga Dimensi, Modul Tema 15" (Jakarta: Depdikbud, 2020).

⁴⁰ Anderson, R. H, "Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran" In d. Yusufhadi Miarso. (Jakarta: Rajawali, 1987).

3. Pengelompokan Berdasarkan Pengalaman Belajar

Pengelompokan media berdasarkan pengalaman belajar dapat dilihat dari Kerucut Pengalaman Edgar Dale (*cone of experience*) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka semakin besar pula tingkat pemahaman dan penguasaan ilmunya.⁴¹ Kerucut pengalaman Edgar Dale menunjukkan pengalaman yang didapat dalam penggunaan media dari yang konkret (bawah) menuju yang paling abstrak (atas). Dale menyebutkan kategori pengalaman sebagai berikut: pengalaman langsung, pengalaman yang dibuat, partisipasi, demonstrasi, studi banding, pameran, gambar bergerak, rekaman radio, gambar diam (audio dengan visual gambar), simbol visual, simbol verbal.⁴²

Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale (*cone of experience*)



Sumber: Edgar Dale cone of experience

⁴¹ Sanjaya, W. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Kencana, 2009).

⁴² (Dr. Muhammad Hasan, 2021, p. 74)

a. Pengelompokan Berdasarkan Penggunaan

Berdasarkan penggunaannya, media dibedakan menjadi 2 kelompok, sebagai berikut:⁴³

1) Pengelompokan berdasarkan jumlah penggunanya

Berdasarkan jumlah penggunanya, media dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu media individu, media berkelompok, dan media massal.

2) Pengelompokan berdasarkan cara penggunaannya

Berdasarkan cara penggunaannya, media dibedakan menjadi media tradisional atau konvensional dan media modern. Media tradisional antara lain peta, *ritatoon* (simbol-simbol grafis), *rotatoon* (gambar berseri), dan lainnya. Penggunaan media tradisional ini digunakan oleh guru dan dibuat dari bahan-bahan yang ada. Media modern, biasanya diintegrasikan dengan media elektronik lainnya, seperti ruang kelas otomatis, sistem proyeksi berganda.

b. Kriteria Pemilihan Media

Keragaman jenis media pembelajaran yang ada tentunya tidak akan digunakan secara bersamaan dalam satu waktu pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu hal itu harus dilakukan pemilihan media pembelajaran. Untuk memilih media pembelajaran perlu mempertimbangkan kriteria pemilihan media belajar.

⁴³ Sanjaya, W, "Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yaitu:⁴⁴

- 1) Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran
- 2) Konten/isi untuk bahan Pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya
- 6) Sesuai dengan tingkat berpikir anak

Menurut Nana Sudjana, untuk membuat media harus memperhatikan beberapa kriteria untuk menciptakan media yang komunikatif dalam pembelajaran diantaranya berikut ini:⁴⁵

- a) *Visible*, artinya mudah terlihat oleh seluruh peserta didik yang menggunakan media yang kita buat.
- b) *Interesting*, artinya menarik, tidak monoton atau tidak membosankan.
- c) *Simple*, yaitu tidak berlebihan.
- d) *Useful*, artinya yang akan ditampilkan harus berguna untuk tujuan pembelajaran.
- e) *Accuraet*, isinya harus benar dan terarah
- f) *Legitimate*, artinya tampilannya harus masuk akal dan lazim atau logis, agar tidak dianggap janggal oleh peserta didik
- g) *Structure*, isi media pembelajaran harus terstruktur atau sistematis

⁴⁴ Dr. Muhammad Hasan, S. M, "Media Pembelajaran" (Klaten: Tahta Media Group, 2021). p. 112.

⁴⁵ Nana Sudjana, A. R, "Media Pembelajaran: Penggunaan dan Pembuatannya".(Bandung: CV Sinar Baru, 2007).

h) Warna harus digunakan secara realistis

Sadiman dkk menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dan variasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Karena variasi dan ketepatan penggunaan, dapat meningkatkan semangat belajar, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan.⁴⁶

Pada media, Penilaian secara substansi juga menjadi tolak ukur penilaian. Beberapa hal yang perlu dinilai indikatornya berdasarkan BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan) menurut Urip Purwono yang menjadi tolak ukur pengembangan media adalah:⁴⁷

- 1) Kelengkapan materi
- 2) Keluasan materi
- 3) Kedalaman materi
- 4) Keruntutan konsep
- 5) Pengantar
- 6) Keterlibatan peserta didik

4. Media Diorama

a. Pengertian Diorama

Diorama menurut Benny A. Pribadi adalah media berbentuk tiga dimensi yang dirancang untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan mengenai

⁴⁶ (Dr. Muhammad Hasan, 2021, pp. 41-42)

⁴⁷ Urip, P, "Aspek Kelayakan isi BSNP" (Jakarta, 2008).

peristiwa nyata baik yang terjadi pada masa lampau, masa kini ataupun masa yang akan datang.⁴⁸

Nizwardi Jalmur dan Ambiyar berpendapat bahwa Diorama adalah benda tiga dimensi yang menggabungkan berbagai jenis material, baik yang bersifat simbolis maupun nyata seperti jenis gambar yang pada dasarnya menggunakan cahaya buatan yang bertujuan menampilkan peristiwa yang naturalistik. Diorama menggunakan figur-figur dan latar belakang dalam perspektif yang aktual. Figur-figur miniatur dalam bentuk yang nyata disusun menjadi gambaran yang realistis, sehingga menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung.⁴⁹

Dalam penggunaannya, Diorama dirancang menggunakan kotak yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan belakang. Bagian depan diisi dengan berbagai bentuk tiga dimensi seperti binatang, tumbuhan, atau model pendukung lainnya, yang tentunya harus disesuaikan dengan topik pembahasan. Sedangkan bagian belakang Diorama biasanya dirancang untuk menambah efek lebih nyata. Bagian belakang ini biasanya berbentuk gambar, lukisan, foto atau relief timbul yang disesuaikan dengan tampilan konsep yang akan dirancang.

Media Diorama yang dirancang dengan teknik yang tepat akan menampilkan keindahan serta menambah daya tarik tersendiri. Selain itu, media Diorama juga mampu menambah motivasi bagi yang melihatnya karena dengan penggunaan media yang tepat akan menambah pengalaman

⁴⁸ Pribadi, B. A, "Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran" (Jakarta: Kencana , 2017).

⁴⁹ Ambiyar, N. d, "Media dan Sumber Pembelajaran" (Jakarta: Kencana, 2016).

belajar yang lebih menarik dan terkonsep. Pada umumnya media Diorama ini dilengkapi informasi tertulis sesuai dengan peristiwa yang dirancang.

b. Manfaat Media

Diorama dapat memberikan berbagai manfaat, seperti memvisualisasikan objek nyata, memberi kesamaan persepsi, mengubah konsep yang awalnya abstrak menjadi konkret, mengatasi keterbatasan tempat dan jarak, mengubah kondisi belajar menjadi lebih efektif dan menarik sehingga pembelajaran menjadi terarah.⁵⁰

c. Jenis-Jenis Media Diorama

Ada beberapa jenis bentuk dari media Diorama, diantaranya:⁵¹

- 1) Diorama tertutup, yaitu Diorama yang dibatasi oleh dinding atau sekat kanan, kiri, dan belakang.
- 2) Diorama lipat, yaitu Diorama yang terbuat dari bahan kertas yang dapat dilipat dan mempunyai tiga dinding yang menyatu dimana sudut kanan dan kiri bisa di buka atau ditutup.
- 3) Diorama terbuka, yaitu Diorama yang tidak memiliki sekat pembatas sebagaimana kedua jenis Diorama diatas.

d. Keunggulan dan Kelemahan Media Diorama

Tentunya disetiap benda atau media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Cecep Kustandi dan

⁵⁰ Ibriza, F, "Pengaruh Model Gallery Walk Melalui Media Diorama Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Cahaya dan Alat Optik Kelas VIII" (2020). 22.

⁵¹ Wahidar, N, "Pengembangan Media Diorama 3 Dimensi Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV SDN Bunulrejo 3 Malang" (2018), 29.

Bambang Sutjipta Diorama lebih memfokuskan pada muatan informasi tentang peristiwa yang lebih nyata dan hidup dibandingkan maket.

Selain itu, Muedjiono mengambahkan beberapa keunggulan media Diorama, yaitu:⁵²

- 1) Memberikan pengalaman langsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.
- 2) Menyajikan konsep yang konkret.
- 3) Dapat memperlihatkan struktur informasi dengan jelas.
- 4) Dapat menyajikan objek secara lengkap, terstruktur, dan sesuai dengan kenyataannya.
- 5) Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Pendapat diatas diperkuat dalam penelitian Yaashinta Ismilasari yang menyatakan bahwa media Diorama memiliki kelebihan yaitu media dapat dirancang dari bahan daur ulang dan mudah didapat, dapat digunakan berulang kali, dapat menampilkan konsep secara keseluruhan. Kelebihan selanjutnya adalah dapat menambah nilai estetika, daya tarik, dan memberikan motivasi bagi pengguna agar memperoleh pengalaman baru dalam belajar.⁵³

Adapun kelemahan yang dimiliki media *Diorama* ini, yaitu tidak mampu menjangkau objek luas sehingga ketika digunakan dalam kondisi yang luas harus bergantian agar dapat melihat dan menggunakannya.

⁵² Murtiana, A. I, "Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem Pada Siswa Kelas V SD Grogol Bantuli" (2015), 34.

⁵³ Ismilasar, Y, "Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar" *JPGSD Vo.1 No.2*, (2013), 4.

Kemudian media *Diorama* memerlukan tempat penyimpanan dan perawatan media yang lumayan sulit serta sulitnya merancang ukuran komponen media *Diorama* yang proposional.⁵⁴

Berdasarkan paparan pengelompokan media diatas, media Diorama jika dilihat dari segi tinjauan fisiknya termasuk dalam media tiga dimensi. Jika dilihat dari sifatnya, media Diorama termasuk dalam kategori media visual, sedangkan dilihat dari penggunaannya, media Diorama termasuk dalam media tradisional. Media Diorama juga termasuk dalam media yang memberikan pengalaman logis atau tiruan, karena media Diorama masuk dalam kategori media tiruan dari bentuk yang sebenarnya. Bentuk media model tiruan selain sesuai dengan tahapan operasional kongkret juga merupakan bentuk pengalaman tiruan yang disampaikan dalam kerucut pengalaman Edger Dale.

B. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut plato, berpikir kritis berasal dari berbicara dalam hati. “Berpikir berarti membangun hubungan antara bagian-baagian pengetahuan kita”.⁵⁵ Menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang di yakini dan apa yang harus dilakukan.⁵⁶ Eliana Crespo menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan istilah untuk berbagai ketrampilan umum seperti ketrampilan kognitif dan intelektual yang memerlukan beberapa komponen pendukung.⁵⁷

⁵⁴ Iswandari, A, "Efektivitas Media Diorama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Autis Kelas IV Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita" (2017), 16.

⁵⁵ Suryabrata, S, "Psikologi Pendidikan." (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2006).

⁵⁶ (UPI, 2013)

⁵⁷ Linda Zakiah, I. L, "Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran" (Bogor: Erzamata Karya Abadi, 2019).

Menurut Mira, keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis masalah yang ditemuinya secara sistematis dan spesifik, mengklasifikasikan masalah dengan cermat dan menyeluruh, mengidentifikasi informasi dan merencanakan strategi pemecahan masalah.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan Ennis, yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir rasional dan penuh pertimbangan focus dalam mengambil keputusan tentang sesuatu yang harus dilakukan.⁵⁹ Lebih lanjut, Gunawan menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi data serta menggunakan kriteria secara obyektif. Dalam sumber lain Fisher Michael menyatakan bahwa, berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.⁶⁰

Definisi lain menyatakan bahwa "*critical thinking includes the component skills of analyzing argumen, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating and making decisions or solving problem*" definisi yang diberikan oleh Lai ini memiliki arti bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan seperti, menganalisis argumen, membuat kesimpulan dengan menggunakan penalaran bersifat induktif ataupun deduktif, megevaluasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.⁶¹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara

⁵⁸ Mira Azizah, J. S, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1*, (2018), 62.

⁵⁹ Harlinda Fatmawati, M. T, "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen)" *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 9, 2, (2014), 913.

⁶⁰ Rachmantika, A. R, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah" (2019), 440.

⁶¹ Linda Zakiah, I. L, "Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran" (Bogor: Erzamata Karya Abadi, 2019).

objektif, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi secara sistematis. Konsep pembelajaran berpikir kritis dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik dimana dalam pembelajaran berpikir kritis ini mereka dituntut untuk berpikir lebih dalam dan jauh dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan materi.

2. Pentingnya Peserta didik Memiliki kemampuan Berpikir Kritis

Zamroni dan Mahfudz mengemukakan enam argumentasi mengenai pentingnya bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis, yaitu:⁶²

- a. Akan terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat memilih dan memilah informasi yang baik dan benar melihat semakin beragamnya sumber dan inti ilmu pengetahuan.
- b. Peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif) sehingga dapat berkontribusi di masa depan.
- c. Peserta didik adalah warga masyarakat yang saat ini dan di masa depan akan menjalani hidup menjadi semakin kompleks. Hal ini membutuhkan mereka memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dia hadapi secara kritis.
- d. Berpikir kritis adalah kunci untuk mengembangkan kreativitas dimana kreativitas muncul dari melihat fenomena atau permasalahan yang kemudian menuntut kita untuk berpikir kreatif.

⁶² (Saputra H. , 2020, pp. 3-4)

- e. Banyak lapangan kerja yang secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan kemampuan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau guru.
- f. Setiap saat orang harus selalu mengambil keputusan kapan pun dimana pun, disengaja atau tidak, diinginkan atau tidak pasti akan memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran berpikir kritis memiliki banyak keuntungan apabila diterapkan secara tepat, diantaranya:⁶³

- 1) Belajar lebih ekonomis, karena sesuatu yang diperoleh dalam pembelajaran akan lebih bertahan lama dalam pikiran peserta didik.
- 2) Cenderung menambah semangat belajar dan semangat, baik dari guru maupun pada peserta didik.
- 3) Memiliki sikap ilmiah dalam diri peserta didik.
- 4) Memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik pada saat proses belajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

Berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam bidang pendidikan yaitu untuk meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan cara mengevaluasi secara kritis argument dalam buku teks, majalah, lawan bicara dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁴ Jadi berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kemampuan yang ingin dicapai dan alat yang dibutuhkan dalam proses membangun pengetahuan. Selain itu, pemikiran kritis peserta didik dapat

⁶³ Ahmatika, D, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery" *Euclid* 3, no. 1, (2017), 324.

⁶⁴ Mira Azizah, J. S, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1*, (2018), 62.

dikembangkan melalui pengalaman bermakna.⁶⁵ Pengalaman bermakna yang dimaksud merupakan kesempatan mengungkapkan pendapat secara lisan dan tulisan, kesempatan tersebut didapat dalam bentuk diskusi yang muncul dari pertanyaan atau masalah yang tidak terstruktur serta dari kegiatan praktikum yang memerlukan observasi terhadap gejala atau fenomena yang menantang kemampuan berpikir peserta didik.

3. Indikator berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang rasional, reflektif, terbuka dan berdasarkan fakta dengan penekanan pada pengambilan keputusan.⁶⁶ Menurut Fisher (2009) indikator keterampilan berpikir kritis meliputi: kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dalam permasalahan yang sedang dipertimbangan terutama alasan dan kesimpulan; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi; mengklarifikasi dan menjelaskan pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan: mengevaluasi berbagai jenis argumen; menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan dan keputusan; menarik kesimpulan dan membuat argumen.⁶⁷

Facione (2015) menyatakan bahwa terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi (*Interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan regulasi diri (*self-regulation*).⁶⁸

⁶⁵ (Saputra H. , 2020, p. 4)

⁶⁶ Mira Azizah, J. S, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1*, (2018), 63.

⁶⁷ Ika Rahmawati, A. H, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya Dan Penerapannya" (2016), 1112.

⁶⁸ (Indikator Berpikir Kritis Menurut Facione)

Sedangkan Indikator berpikir kritis menurut *Watson & Glaser* dikutip dari *critical thinking test* antara lain:⁶⁹

- b. Pembuatan simpulan
- c. Memberikan dugaan
- d. Bersifat deduksi
- e. Menerjemahkan sebuah data atau fakta yang disebutkan
- f. Melakukan analisis suatu pendapat

Hal tersebut berarti dalam menyelesaikan suatu persoalan yang berhubungan dengan matematika, peserta didik dengan indikator *Watson & Glaser* harus mampu menyimpulkan, berasumsi, deduksi, menafsirkan informasi, dan menganalisis argumen yang ada.

Adapun indikator berpikir kritis pada penelitian ini mengadopsi dari indikator yang diturunkan *Ennis* tentang indikator berpikir kritis, meliputi:⁷⁰

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan sumber informasi dapat dipercaya atau tidak dan melakukan pertimbangan observasi.
- 3) Penarikan kesimpulan (*interference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan deduksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.

⁶⁹ Rahmy Zulmaulida, W. J, "Watson-Glaser's Critical Thinking Skills" *Journal of Physics: Conference Series*, (2018), 1.

⁷⁰ Ennis, R, "Critical Thinking: Reflection and Perspective. INQUIRY, (2011).

- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan di atas, penulis membatasi indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adapun dalam penelitian ini menggunakan indikator Ennis.

C. Mata Pelajaran IPAS

1. Pengertian Mata Pelajaran IPAS

Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS, hal ini tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi).⁷¹

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia.⁷² Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki gambaran ideal profil peserta didik di Indonesia. Menurut Kemendikbudristek, penerapan pembelajaran IPAS secara tidak langsung dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dalam rasa ingin tahu

⁷¹ Inggit Dyaning Wijayanti, A. E. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2023). 2102.

⁷² Ramadani, W, "*academia*". Retrieved from IPS Sebagai Ilmu Sosial dan Kajian Sosial" (2019).

terkait fenomena yang sedang atau sudah terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dari peserta didik akan tumbuh dengan pemikiran bagaimana alam dapat bekerja dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang ada di bumi ini.⁷³

Menurut Ahmadi, IPAS adalah ilmu-ilmu yang dipilih dan diadaptasi untuk digunakan dalam program pendidikan disekolah atau kelompok belajar lainnya pada jenjang yang sama. Paul Mathis, mengemukakan IPAS sebagai “*The study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*”. Artinya, ilmu tentang manusia dalam masyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa depan. Ilmu Pengetahuan Alam Sosial muncul sebagai mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di sekolah.⁷⁴

IPAS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari ilmu alam dan sosial yang terintegrasi, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari Masyarakat. IPAS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena 2 sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).⁷⁵

⁷³ Luthfiyyah, E. "Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Ips Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar" *Repository.Upi.Edu*, (2023). 1.

⁷⁴ Toni Nasution, M. M, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018).

⁷⁵ Darsono, W. K. "*Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, (2017).

Adapun Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.⁷⁶ Dengan demikian, IPAS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPAS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin ilmu alam dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

2. Fokus Utama Kajian Pembelajaran IPAS di SD/MI

Fokus kajian Pendidikan IPAS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitasnya. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPAS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik.⁷⁷

Pendidikan IPAS di SD/MI harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 7 - 12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7 - 12 tahun, berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh atau holistik. Mereka juga belum memahami konsep yang abstrak, yang mereka pedulikan adalah hal yang konkret. Padahal bahan materi IPAS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep konsep seperti manusia, lingkungan, waktu, perubahan, kesinambungan, keragaman sosial, ekonomi, budaya adalah

⁷⁶ Hidayati, "*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*" (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 2004).

⁷⁷ Dr. Darsono, M. W, "Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD" *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (2017), (P. 2).

konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPAS dibelajarkan kepada peserta didik SD/MI.⁷⁸

Pendidikan IPAS di sekolah disajikan secara terpadu dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Dengan adanya penggabungan dari berbagai disiplin ilmu ini, diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.⁷⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan IPAS

Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi:⁸⁰

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Secara mendasar, pembelajaran IPAS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPAS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.⁸¹

⁷⁸ (Dr. Darsono, 2017, p. 2)

⁷⁹ (Adica, 2023)

⁸⁰ (KTSP, 2006)

⁸¹ Yulia Siska, M, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: Garudhawaca , 2016).

Singkatnya, IPAS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks ilmu alam maupun sosial. Pengajaran IPAS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPAS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁸²

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPAS dibatasi mulai pada makhluk hidup dan proses kehidupan sampai dengan ekonomi. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik SD.⁸³ Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.⁸⁴

4. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS yang diberikan di sekolah mengajarkan peserta didik untuk membantu memahami konsep-konsep sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPAS juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kehidupan sosial dan politik dalam masyarakat.⁸⁵

Tujuan pembelajaran IPAS sebagaimana umumnya dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik,

⁸² (Dr. Darsono, 2017, p. 6)

⁸³ (Yulia Siska, 2016)

⁸⁴ (Kemendikbud, Hakikat IPS)

⁸⁵ Adica, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)" (n.d.). p. 3.

mendidik peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Menurut Hartono dan Arnicun Aziz, IPAS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.⁸⁶

Pembelajaran IPAS juga diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:⁸⁷

- a. Menghayati dan mengakui nilai-nilai Pancasila.
- b. Mengakui dan menghormati harkat manusia.
- c. Menghayati dan mengakui nilai/ajaran agamanya.
- d. Memupuk sikap toleran, arif, peduli, saling menghargai.
- e. Menghormati perbedaan dan mengembangkan kebersamaan.
- f. Bersikap positif kepada bangsa dan negara serta kemauan untuk membelanya.
- g. Menghormati milik orang lain dan milik negara.
- h. Terbuka terhadap perubahan atas dasar nilai dan norma yang dimilikinya.
- i. Menghayati dan mematuhi norma-norma dalam masyarakat.
- j. Menyadari sebagai makhluk sosial ciptaan Allah

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan utama pembelajaran IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar untuk menyiapkan peserta didik dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang SMP. Peserta didik melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan

⁸⁶ (Toni Nasution, 2018, p. 9)

⁸⁷ Dr. Darsono, M. W, "Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD" *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (2017), p. 8-9.

mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP.

5. Sumber dan Bahan Materi IPAS

Materi IPAS yang dapat dipelajari dan menjadi bahan pelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sehari-hari tetapi juga meliputi cerita-cerita novel, kisah tokoh-tokoh terkenal yang dibaca oleh peserta didik, disamping itu bahan bacaan seperti koran, majalah, jurnal, makalah merupakan sumbermateri IPAS sekaligus sumber pelajaran IPAS yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian peserta didik.⁸⁸

Sumber dan bahan materi IPAS terbagi sebagai berikut:⁸⁹

- a. Lingkungan sosial: lingkungan sosial ekonomi, lingkungan sosial politik, keamanan dan ketertiban.
- b. Lingkungan alam: tanah, air, udara yang ada di atasnya, segala jenis kekayaan alam.
- c. Lingkungan masyarakat dan budaya: berupa ide, tindakan, pengetahuan, kesenian, adat istiadat, suku, bahasa.
- d. Narasumber: tokoh masyarakat, peserta didik, pejabat pemerintah, pegawai.

6. Perkembangan Kerajaan, Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia

Perkembangan Kerajaan, Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia⁹⁰

⁸⁸ Aina Sukriyah, R. A, "Hubungan Antara Ilmu Sosial dan IPS" (n.d.), 4.

⁸⁹ (Dr. Darsono, 2017, p. 9)

⁹⁰ Amalia Fitri, d. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021).

1) Kerajaan bercorak Hindu-Buddha

Agama Hindu dan Buddha sempat mewarnai sejarah panjang kehidupan di Indonesia. Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia merujuk pada periode sejarah ketika agama Hindu dan Buddha berkembang dan menjadi pusat kebudayaan dan peradaban di wilayah yang sekarang menjadi Indonesia. Periode ini berlangsung antara abad ke-4 hingga abad ke-15 Masehi dan mencakup masa-masa kejayaan banyak kerajaan di wilayah Indonesia. Agama Hindu dan Buddha masuk ke Tanah Air melalui Pendeta Brahmana dan pedagang dari India yang datang ke Indonesia. Beberapa kerajaan terkenal bercorak Hindu-Buddha dan wilayah yang menjadi pusat kekuasaan di Indonesia antara lain sebagai berikut:

a) Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai adalah salah satu Kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Terletak di wilayah Kalimantan Timur. Kerajaan ini berdiri sekitar tahun 400 Masehi. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-5 hingga abad ke-6 Masehi. Mereka memiliki pengaruh budaya India yang kuat dan menghasilkan banyak prasasti berbahasa Sansekerta. Raja pertama Kerajaan Kutai adalah Kudungga. Raja kedua bernama Asmawarman. Asmawarman memiliki putra bernama Mulawarman yang akhirnya menjadi Raja dan berhasil membawa Kerajaan Kutai mencapai puncak kejayaannya.

b) Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara berdiri di wilayah Jawa Barat dan diperkirakan berdiri pada tahun 450 Masehi. Wilayahnya mencakup

sekitar Sungai Citarum dan Sungai Ciliwung. Raja pertama Kerajaan Tarumanegara adalah Jayasingawarman. Kemudian digantikan oleh putranya bernama Purnawarman. Raja Purnawarman merupakan salah satu raja yang terkenal dari Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan ini juga memiliki pengaruh Hindu dan menghasilkan banyak prasasti dalam bahasa Sansekerta.

c) Kerajaan Kalingga/Holing

Kerajaan Kalingga terletak di wilayah Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 674 Masehi. Dalam catatan sejarah Tiongkok pada abad ke-7, kerajaan ini dikenal sebagai salah satu kerajaan yang kuat di Indonesia. Kerajaan Kalingga mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Ratu Sima. Budaya Hindu juga berpengaruh dalam perkembangan kerajaan ini.

d) Kerajaan Mataram Hindu (Medang)

Kerajaan Mataram Hindu merupakan salah satu kerajaan besar di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Hindu berdiri sekitar tahun 730 Masehi. Mataram Hindu mencapai kejayaan pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi. Penguasaannya meluas hingga wilayah di luar Pulau Jawa. Saat pemerintahan Rakai Pamungkas usai, Kerajaan Mataram Hindu diperintah oleh dua dinasti, yaitu Dinasti Sanjaya beragama Hindu dan Dinasti Syailendra beragama Buddha. Pengaruh Hindu sangat kuat di kerajaan ini, dan banyak candi dan situs arkeologi berhubungan dengan agama tersebut.

e) Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri berdiri sekitar tahun 1045 Masehi hingga 1222 Masehi. Pusat Kerajaan Kediri berada di Kota Daha yang sekarang bernama Kediri. Samarawijaya merupakan raja pertama Kerajaan Kediri. Kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaan pada pemerintahan Jayabaya.

f) Kerajaan Singosari

Kerajaan Singosari didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 Masehi yang juga merupakan raja pertama. Kerajaan Singosari terletak di Malang, Jawa Timur. Kerajaan Singosari mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Kertanegara.

g) Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit adalah salah satu Kerajaan terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia, Kerajaan ini berpusat di wilayah Jawa Timur pada tahun 1293 Masehi hingga 1500 Masehi. Raja pertama Kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Majapahit mencapai puncak kejayaan dibawah penguasa seperti Kertanegara dan Hayam Wuruk. Kejayaan Hayam Wuruk tak lepas dari campur tangan Gajah Mada, yaitu panglima perang dan Mahapatih dari Kerajaan Majapahit. Budaya Hindu sangat berkembang di era Majapahit, dan karya sastra seperti “Ngarakertagama” dan “Kakawin Bharatayuddha” menggambarkan kemegahan kerajaan ini.

h) Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara, berpusat di wilayah Sumatra Selatan dan berdiri pada

abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Balaputradewa. Kerajaan ini adalah pusat perdagangan maritim dan memiliki pengaruh Buddha yang kuat. Sriwijaya juga memiliki hubungan diplomatik dengan kerajaan Hindu di India Selatan.

i) Kerajaan Mataram Buddha

Kerajaan Mataram Buddha merupakan salah satu kerajaan besar di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Buddha merupakan perturunan dari Kerajaan Mataram Hindu. Sejak tahun 750 M, Wangsa Syailendra menguasai daerah kekuasaan Mataram. Mataram Buddha mencapai kejayaan pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi. Penguasaannya meluas hingga wilayah di luar Pulau Jawa. Pengaruh Buddha sangat kuat di kerajaan ini, dan banyak candi dan situs arkeologi berhubungan dengan agama tersebut.

1) Kerajaan Bercorak Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 yang dibawa oleh para ulama serta pedagang dari Arab, Persis, dan Gujarat (India). Pada saat itu, berbagai Kerajaan Hindu-Buddha juga telah mengakhiri masa kejayaannya. Berikut ini adalah Kerajaan Islam yang berkembang di Indonesia:

a. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia yang berdiri pada awal abad ke-13 di wilayah Aceh, Sumatra Utara. Sultan Malik As-Saleh merupakan raja pertama dari

Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan maritim yang penting dan menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

b. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar dan paling kuat di Indonesia. Berpusat di wilayah Aceh, Sumatra Utara. Kerajaan Aceh didirikannya oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskanda Muda. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-16 ini memiliki peran penting dalam perdagangan dan diplomasi Internasional, terutama dengan negara Timur Tengah dan Eropa.

c. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak berdiri pada abad ke-16 di Jawa Tengah. Kerajaan ini merupakan kerajaan pertama yang didirikan oleh penguasa yang memeluk agama Islam di Pulau Jawa. Raja pertama Kerajaan Demak adalah Raden Patah. Setelah wafat Raden Patah digantikan oleh Adipati Unus. Kemudian digantikan oleh Sultan Trenggono. Sepeninggal Sultan Trenggono, Kerajaan Demak mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan dalam keluarga Kerajaan. Kerajaan Demak memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa dan menjadi basis perlawanan melawan kekuasaan Hindu-Buddha.

d. Kerajaan Banten

Kerajaan Banten berdiri pada tahun 1526 Masehi di wilayah Banten, Jawa Barat. Raja pertama Kerajaan Banten adalah Sultan

Hasanuddin. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Kerajaan ini adalah pesaing utama kerajaan Demak dan memainkan peran penting dalam perdagangan maritim dan diplomasi dengan negara-negara Eropa.

e. Kerajaan Ternate

Kerajaan Ternate merupakan kerajaan yang terdapat di Kepulauan Maluku. Kerajaan Ternate berdiri sekitar tahun 1257 Masehi. Raja Ternate yang terkenal bernama Sultan Hairun.

f. Kerajaan Tidore

Kerajaan Tidore merupakan kerajaan yang terdapat di Halmahera, Kepulauan Maluku. Kerajaan Ternate berdiri sekitar tahun 1257 Masehi. Raja Ternate yang terkenal bernama Sultan Nuku.

g. Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa merupakan Kerajaan yang berada di Makassar. Kerajaan Gowa berdiri sekitar abad ke-16 Masehi. Raja Karaeng Matinya merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam. Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin dijuluki sebagai "Ayam Jantan dari Timur" karena keberaniannya melawan Belanda.